

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan menduduki posisi sentral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai barometer kualitas peradaban suatu bangsa. Tinggi rendahnya kualitas sumber daya manusia suatu bangsa sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya kualitas pendidikan yang dimilikinya. Indikator pencapaian kualitas pendidikan di Indonesia untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah menurut pemerintah dikaji berdasarkan delapan standar nasional pendidikan yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). PP ini merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia adapun delapan standar tersebut yaitu, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian. Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.

Namun pada kenyataannya, kondisi mutu pendidikan di Indonesia belum mencapai hasil yang optimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian *United Nations For Development Programme's*, Indonesia menempati peringkat ke-108 dari 187 negara pada tahun 2013, atau tidak mengalami perubahan dari tahun 2012. Posisi tersebut menempatkan Indonesia pada kelompok menengah. Skor nilai HDI Indonesia sebesar 0,684, atau masih di bawah rata-rata dunia sebesar 0,702. Peringkat dan nilai HDI Indonesia masih di bawah rata-rata dunia dan di bawah empat negara di wilayah ASEAN yakni Singapura, Brunei, Malaysia, dan Thailand (*Republika*, 2014).

Dari data tersebut mengindikasikan bahwa salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, yang berakibat rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM). Menurut Sagala (2004, hlm. 8) mengemukakan

bahwa permasalahan pendidikan tersebut dapat berimplikasi pada beberapa hal, yaitu: 1) Sekolah pada semua jenjang dan level diurus seadanya, kreatifitas dan inovatif tidak mendapat tempat yang layak karena bertentangan dengan pandangan pemegang kekuasaan; 2) Pihak sekolah menerima sarana dan prasarana pendidikan di sekolah seadanya, tidak dapat memberikan masukan atau komentar; 3) Guru bekerja tidak maksimal. Mereka bekerja hanya untuk memenuhi jam kerja sesuai yang dijadwalkan. Karena jika bekerja keraspun tetap karier dan prestasinya tetap tidak jelas; 4) Ruang gerak lulusan sekolah jadi sempit karena kualitas sekolah seadanya pula.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan di atas, perlu dilaksanakan upaya-upaya perbaikan, salah satunya melalui peningkatan kualitas pengelolaan satuan pendidikan atau manajemen pengembangan mutu sekolah yakni pengelolaan efektivitas sekolah secara optimal yang diarahkan menjadi sekolah yang efektif atau sekolah yang bermutu. Sekolah yang bermutu diyakini dapat meningkatkan mutu pendidikan, karena sekolah yang bermutu dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas yang secara otomatis bersinergi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. Terkait dengan hal tersebut, Hoy dan Miskel (2013) menjelaskan bahwa sekolah yang bermutu harus didahului oleh efektivitas semua program sekolah sebagai organisasi yang dijalankannya, artinya bahwa mutu sekolah erat kaitannya dengan efektivitas sekolah.

Menurut Scheerens (2000, hlm. 20) *“school effectiveness is seen as the degree to which schools achieve their goals, in comparison with other schools that are ‘equalized’, in terms of student-intake, through manipulation of certain conditions by the school itself or the immediate school context”*, definisi tersebut menyatakan bahwa efektivitas sekolah yaitu gelar untuk sekolah yang telah mencapai tujuannya, dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain yang setara, menurut jumlah siswa yang diterima (*student-intake*) dengan jalan memanipulasi kondisi-kondisi tertentu yang dilakukan oleh sekolah itu sendiri atau karena konteks yang melingkupi sekolah tersebut.

Komariah dan Triatna (2010, hlm. 35) “Efektivitas sekolah merujuk pula pada pemberdayaan semua komponen sekolah sebagai organisasi tempat belajar

berdasarkan tugas pokok dan fungsinya masing-masing dalam struktur program dengan tujuan agar siswa belajar dan mencapai hasil yang telah ditetapkan, yaitu memiliki kompetensi". Dalam konteks sekolah sebagai sistem terbuka, yakni memiliki komponen input, proses, dan output yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling terkait, membutuhkan, mempengaruhi, dan menentukan. Maka pendekatan sistem input, proses, dan output (IPO) ini dapat dijadikan indikator keefektivitasan sekolah, Hoy dan Miskel (2008, hlm. 296-297) mengatakan bahwa:

Effectiveness indicators can be derived for each phase of the opensystem cycle: inputs (human and financial resources), transformations (internal processes and structures), and outputs (performance outcomes). At one time or another, virtually every input, transformation, or outcome variable has been used as an indicator of organizational effectiveness. Consequently, the social-system model can serve as a theoretical guide to advance our understanding of school effectiveness and to assess the actions necessary to promote school effectiveness.

Yang maksudnya adalah indikator efektivitas sekolah dapat digunakan dari fase siklus sistem terbuka yaitu: (1) input (SDM dan keuangan); (2) transformasi (proses internal dan struktur); dan (3) output (hasil kinerja). Sehingga model sistem sosial dapat berfungsi sebagai panduan teoritis tentang efektivitas sekolah dan menilai tindakan yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas sekolah.

Menurut Engkoswara efektivitas dapat juga ditelaah dari: (1) masukan yang merata; (2) keluaran yang banyak dan bermutu tinggi; (3) ilmu dan keluaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat yang sedang membangun; (4) pendapatan yang memadai (Komariah dan Triatna, 2010, hlm. 35).

Edmons (Sagala, 2010, hlm. 82) mengemukakan bahwa ada lima karakteristik keefektifan sekolah yaitu:

1. harapan-harapan yang tinggi dari keefektifan pengajaran
2. kepemimpinan instruksional yang kuat oleh kepala sekolah
3. iklim yang teratur, tenang, dan berorientasi kerja sekolah
4. melaksanakan kegiatan dan akademik
5. pemantauan atas kemajuan belajar peserta didik

Dari fakta lapangan melalui studi observasi awal, penulis melihat gambaran faktual dan data empirik tingkat pengelolaan efektivitas sekolah di

wilayah kerja penulis bertugas, yaitu di sekolah dasar di wilayah Kecamatan Cikarang Utara. Berikut ini hasil yang didapat dari hasil studi observasi tersebut:

Tabel 1.1 Rekapitulasi Akreditasi SD Negeri Kecamatan Cikarang Utara Per Tahun 2014

No	Akreditasi	Jumlah	Prosentase
1	A	17	30%
2	B	39	70%
3	C	-	-
4	TT	-	-

Sumber: Kantor UPTD Kecamatan Cikarang Utara

Table 1.2 Rekapitulasi Rata-rata Hasil Ujian Sekolah Kecamatan Cikarang Utara Per Tahun 2014

No	Akreditasi	Hasil US		
		Rata-rata	Tertinggi	Terendah
1	A	7,92	9,52	5,70
2	B	7,70	9,63	5,38
3	C	-	-	-
4	TT	-	-	-

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Bekasi

Dari tabel diatas, teridentifikasi bahwa hasil US di wilayah Kecamatan Cikarang Utara belum maksimal masih dibawah rata-rata, hal ini menunjukkan adanya keterkaitan dengan kinerja mengajar guru yang belum optimal, karena guru merupakan komponen pendidikan yang langsung bertatap muka dengan peserta didik sehingga langsung mempengaruhi hasil akhir dari sekolah yakni output sekolah berupa prestasi siswa yang direpresentasikan dengan nilai US, karena menurut Hoy dan Miskel (2013, hlm. 456) output pendidikan yang paling penting bagi siswa salah satunya adalah prestasi akademis. Sementara itu, dari jumlah sekolah dasar negeri yang berjumlah 56 sekolah, status terakreditasi A baru berjumlah 17 (30%), 39 masih bernilai B (70%), Padahal tujuan akreditasi sekolah menurut PP 19 tahun 2005 pasal 86 ayat 1 adalah untuk menentukan kelayakan program dan/atau satuan pendidikan. Berdasarkan kenyataan tersebut, menunjukkan adanya proses manajemen yang belum optimal yang dilaksanakan oleh stakeholder pendidikan dimasing-masing sekolah dalam menjamin mutu pendidikan, sedangkan mutu pendidikan erat kaitannya dengan sekolah-sekolah

Chandra Mulyana, 2015

PENGARUH KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH DAN KINERJA MENGAJAR GURU TERHADAP EFEKTIVITAS SEKOLAH DASAR NEGERI SE-KECAMATAN CIKARANG UTARA KABUPATEN BEKASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang efektif dan bermutu, sehingga perlu memperbaiki serta meningkatkan proses manajemen sekolah sehingga pengelolaan efektivitas sekolah untuk mencapai sekolah yang efektif akan terlaksana dengan baik.

Terdapat juga beberapa indikasi yang terlihat ketika observasi awal melalui wawancara dengan kepala sekolah serta pengawas didapat informasi bahwa masih terdapat beberapa kondisi yang berhubungan dengan pengelolaan efektivitas sekolah di SDN Kecamatan Cikarang Utara seperti berikut:

- Masih ada sekolah yang merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah belum jelas dan spesifik.
- Masih belum intensifnya kegiatan pelatihan, pembinaan, *workshop*, dan pengembangan profesional guru yang dilaksanakan oleh sekolah.
- Sebagian kepala sekolah belum mampu memberdayakan sumber daya sekolah.
- Sebagian kepala sekolah belum mampu menciptakan iklim kerja yang baik.
- Sebagian kepala sekolah belum mampu memberikan keteladanan dalam sikap dan tindakan.
- Sebagian guru belum dapat menyelesaikan tugas mereka dengan baik, tepat, dan benar sesuai dengan kebutuhan dalam mengajar mulai dari mempersiapkan pembelajaran sampai melakukan evaluasi.
- Sebagian guru berpendapat bekerja dengan baik dan tidak sama saja.
- Sebagian guru belum mampu mencapai standar kerja yang tinggi.

Dari beberapa indikasi tersebut, penulis menduga hal ini disebabkan dari beberapa faktor pendukung dalam efektivitas sekolah yang belum diterapkan secara optimal, diantaranya faktor kepemimpinan instruksional dan kinerja mengajar guru. Untuk mewujudkan efektivitas sekolah hanya mungkin didukung oleh kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan yang efektif. Hechinger (dalam Prasojo, 2012, hlm. 188-189) menyatakan:

Saya tidak pernah melihat sekolah yang bagus dipimpin oleh kepala sekolah yang buruk dan sekolah buruk dipimpin oleh kepala sekolah yang buruk. Saya juga menemukan sekolah yang gagal berubah menjadi sukses, sebaliknya sekolah yang sukses tiba-tiba menurun kualitasnya. Naik atau

turunnya kualitas sekolah sangat tergantung kepada kualitas kepala sekolahnya.

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa peran seorang kepala sekolah begitu sangat kuat untuk membawa sekolah menjadi sekolah yang efektif dan berkualitas. Untuk mewujudkan sekolah efektif diperlukan kepemimpinan kepala sekolah yang efektif pula. Hasil penelitian Davis & Thomas, Sergiovanni, DeRoche (Supardi, 2013, hlm. 28) Kepala sekolah yang efektif menunjukkan ciri-ciri antara lain memiliki visi yang jelas, kepemimpinan yang kuat dan memiliki harapan yang tinggi terhadap prestasi siswa dan kinerja guru.

Kepemimpinan merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah. Banyak model kepemimpinan yang dapat dianut dan diterapkan dalam berbagai organisasi/institusi, baik profit maupun non profit. Sekolah yang merupakan organisasi yang fokus pelayanannya pada proses belajar mengajar, yang tujuan akhirnya meningkatnya hasil belajar siswa, harus dapat memilih model kepemimpinan yang mengarah pada tujuan tersebut. Konsep kepemimpinan instruksional sangat cocok diterapkan di sekolah karena kepemimpinan instruksional merupakan konsep kepemimpinan yang berfokus pada pencapaian prestasi siswa dan proses belajar mengajar. Berdasarkan komisi redesain kepemimpinan instruksional (*Learning Centered Leadership Policy, The Instructional Leadership Redesign Comission, Tennessee, USA, 2008, hlm. 17*) yang diketuai Mary Jo, mendefinisikan kepemimpinan instruksional sebagai berikut:

Instructional leadership is leader that ensure school programs, procedures, and practices focus on the learning and achievement of all students and support the social and emotional development necessary for students to attain academic success, which cover 7 component standards: continuous improvement, culture for teaching learning, assessment, and professional growth, management of the school, ethics, and diversity. (Learning Centered Leadership Policy, ILRC, Tennessee, USA, 2008).

Definisi ini menjelaskan bahwa konsep kepemimpinan instruksional (*instructional leadership*) yang fokus utamanya pada pembelajaran, bermakna bahwa proses penyelenggaraan sekolah diarahkan pada perbaikan secara terus menerus terhadap mutu kualitas pembelajaran dengan 7 standar: penilaian yang berkelanjutan, pengembangan profesionalitas guru, manajemen sekolah yang

implementasinya berbasiskan etika dan toleransi terhadap keberagaman siswa, yang diarahkan kepada peningkatan layanan prima untuk pencapaian prestasi akademik siswa yang tinggi. Daresh dan Playco (dalam Dirjen PMPTK, 2010, hlm. 8) mendefinisikan kepemimpinan instruksional sebagai upaya memimpin para guru agar mengajar lebih baik, yang pada gilirannya dapat memperbaiki prestasi belajar siswanya. Menurut Lunenburg & Irby (2006, hlm. 104) *The instructional leadership correlate recognizes that an effective school must have an effective leader*. Kepemimpinan instruksional adalah kepemimpinan yang menekankan pada 5 aspek dalam penyelenggaraan sekolah, yaitu: (1) *focusing on learning*; (2) *encouraging collaboration*; (3) *analyzing results*; (4) *providing support*; and (5) *aligning curriculum, instruction, and assessment* (Lunenburg & Irby, 2006, hlm. 14).

Dari beberapa hasil kajian tersebut jelas bahwa peningkatan hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan instruksional. Artinya, jika hasil belajar siswa ingin ditingkatkan, maka kepemimpinan yang menekankan pada pembelajaran sebaiknya diterapkan dalam penyelenggaraan proses pendidikan di sekolah.

Efektivitas sekolah juga berkaitan dengan kinerja guru yang tinggi dalam pembelajaran. Gibsons (dalam Moedjiarto, 2002, hlm. 17) menyatakan:

prestasi sekolah akan terangkat dengan menerapkan faktor-faktor keefektifan sekolah yang dianggap penting, yaitu kinerja guru yang tinggi, manajemen kepala sekolah yang kuat, harapan-harapan bagi siswa dan guru, pemantauan yang kontinyu terhadap kemajuan siswa, iklim belajar yang positif, kesempatan yang cukup untuk belajar, pelibatan orang tua dan masyarakat dalam program sekolah

Hal ini menunjukkan bahwa guru merupakan tokoh sentral dalam penyelenggaraan pendidikan karena bagaimanapun guru adalah pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran dan penentu utama dalam mewujudkan peserta didik yang berkualitas. Oleh karena itu, guru harus memiliki kinerja yang baik. Menurut Suharsaputra (2013, hlm. 198) kinerja guru adalah perilaku yang dihasilkan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar ketika mengajar di depan kelas, sesuai dengan kriteria tertentu. Guru merupakan pekerjaan profesional yang memerlukan

keahlian khusus dan kompetensi tertentu, itu artinya bahwa profesi guru ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang.

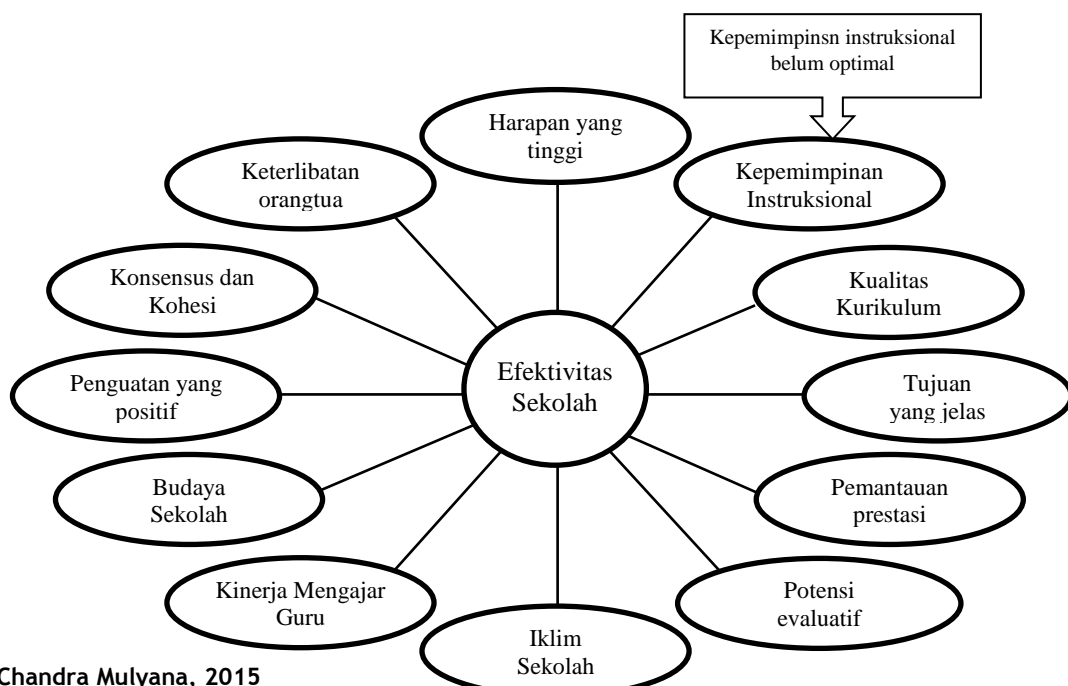
Kinerja mengajar guru merupakan komponen penting dalam penciptaan efektivitas sekolah (*school effectiveness*). Salah satu unsur yang paling berperan dalam meningkatkan kinerja mengajar guru adalah kepemimpinan kepala sekolah, dalam hal ini kepala sekolah yang menjalankan model kepemimpinan instruksional, karena prioritas kepemimpinan instruksional dalam aktivitasnya adalah memperbaiki dan meningkatkan mutu belajar dengan memperbaiki kinerja guru yang menanganinya (Suhardan, 2010, hlm. 73).

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini mengangkat judul sebagai berikut “Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru terhadap Efektivitas Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi”.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

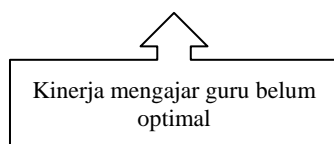
Dari latar belakang masalah seperti yang telah dikemukakan di atas, masalah utama yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah tentang efektivitas sekolah, berdasarkan pendapat banyak ahli dari hasil penelitian empirisnya, diantara faktor-faktor yang ikut mempengaruhi efektivitas sekolah, yaitu:



Chandra Mulyana, 2015

PENGARUH KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH DAN KINERJA MENGAJAR GURU TERHADAP EFEKTIVITAS SEKOLAH DASAR NEGERI SE-KECAMATAN CIKARANG UTARA KABUPATEN BEKASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 1.1

Faktor yang mempengaruhi efektivitas sekolah

Diadopsi dari berbagai sumber dan hasil penelitian Scheerens (2000), Tola & Furqon (Suharsaputra, 2013, hlm. 74-75), Edmons (Sagala, 2010, hlm. 82) Edmonds (dalam Hoy & Miskel, 2008, hlm. 302), Mortimore (dalam Supardi, 2013, hlm. 12), MacBeath & Mortimer (dalam Supardi, 2013, hlm. 13), Purkey dan Smith (dalam Hoy & Miskel, 2008, hlm. 303), dan Scheerens dan Bosker (dalam Hoy & Miskel, 2008, hlm. 303)

Dari uraian diatas, dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi efektivitas sekolah, penelitian ini hanya akan membahas tentang kepemimpinan instruksional dan kinerja mengajar guru. Pemilihan kedua variabel ini dengan beberapa alasan. Pertama; faktor kepemimpinan selalu menjadi faktor dari setiap hasil riset banyak ahli. Kedua; kepemimpinan kepala sekolah merupakan motor penggerak kegiatan sekolah dan penentu keberhasilan sekolah mencapai tujuan yang diharapkan. Ketiga; dengan kepemimpinan instruksional yang diterapkan oleh kepala sekolah maka tujuan serta program yang dikembangkan sekolah terfokus pada pengelolaan kegiatan belajar dan mengajar yang merupakan fungsi pokok sekolah sebagai tempat belajar yang paling baik dan penciptaan lingkungan akademis. Keempat; adalah proses kegiatan belajar dan mengajar akan berjalan baik jika kinerja mengajar guru tinggi dan berdampak pada output pendidikan yakni prestasi siswa. Kelima; kedua faktor ini yang terindikasi terlihat mempengaruhi pengelolaan efektivitas sekolah di SDN Kecamatan Cikarang Utara.

2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah seperti yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana deskripsi kepemimpinan instruksional kepala sekolah dasar negeri se-Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi?

- b. Bagaimana deskripsi kinerja mengajar guru sekolah dasar negeri se-Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi?
- c. Bagaimana deskripsi efektivitas sekolah dasar negeri se-Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi?
- d. Berapa besar pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap efektivitas sekolah?
- e. Berapa besar pengaruh kinerja mengajar guru terhadap efektivitas sekolah?
- f. Berapa besar pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan kinerja mengajar guru terhadap efektivitas sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan kinerja mengajar guru terhadap efektivitas sekolah dasar negeri se-Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi.

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Terdeskripsikannya kepemimpinan instruksional kepala sekolah dasar negeri se-Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi.
2. Terdeskripsikannya kinerja mengajar guru sekolah dasar negeri se-Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi.
3. Terdeskripsikannya efektivitas sekolah dasar negeri se-Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi.
4. Teranalisisnya besaran pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap efektivitas sekolah.
5. Teranalisisnya pengaruh kinerja mengajar guru terhadap efektivitas sekolah.
6. Teranalisisnya pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan kinerja mengajar guru terhadap efektivitas sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan penulis di sekolah dasar negeri di wilayah Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Sebagai klarifikasi teori terkait efektivitas sekolah dan faktor yang mempengaruhinya meliputi kepemimpinan instruksional dan kinerja mengajar guru.
2. Memberikan masukan terhadap semua unsur dan komponen pendidikan terutama para kepala sekolah dasar negeri di Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi tentang pentingnya upaya pengembangan, perbaikan, dan pencapaian prestasi sekolah di sekolah dasar negeri melalui upaya pemberdayaan sekolah mencapai efektivitas sekolah.
3. Bahan refleksi bagi para kepala sekolah dasar negeri di Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi terhadap efektivitas kepemimpinan yang telah dijalankan dalam upaya peningkatan serta perbaikan mutu sekolah yang telah dilakukan.
4. Bahan refleksi bagi para kepala sekolah dasar negeri di Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi.

E. Struktur Organisasi Tesis

Sistematika dalam penulisan tesis ini terdiri atas lima bab, tersusun sebagai berikut:

Bab I, berisi tentang pendahuluan, yang didalamnya berisi uraian latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi tesis.

Bab II, berisi tentang kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Isi dari bab ini adalah konsep-konsep /teori-teori/model-model bidang utama dan turunannya yang dikaji, hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, serta kerangka pemikiran dan hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian.

Bab III, berisi tentang metodologi penelitian, berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang mencakup komponen-komponen lokasi dan subyek populasi/sampel penelitian, cara pemilihan sampel serta justifikasi dari

pemilihan lokasi serta penggunaan sampel, desain dan metode penelitian, definisi operasional dari tiap variabel disertai indikatornya, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

Bab IV, berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang berisi pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis dan tujuan penelitian, serta berisi pembahasan atau analisis temuan.

Bab V, berisi tentang simpulan dan saran, berisi tentang penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian, serta saran atau rekomendasi yang dapat ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian, dan kepada peneliti berikutnya yang berminat melakukan penelitian dalam kajian yang sama.